

Sepasang Golok Mustika

Karya: Chin Yung



Empat laki2 dengan dan-danan ringkas berbaris memotong djalan didepan mereka! Siapa empat orang itu? Kalau Kawanan perampok besar, masakah hanja empat orang? Apakah dalam hutan siong itu bersembunji kawan2 Mereka? Pendjahat ketjil sudah pasti tak akan berani mengganggu kereta2 piau2 itu jang dilindungi begitu banjak orang. Apakah keempat orang itu djago2 Rimba Persilatan jang sengadja datang untuk me-rampas piau?*)

Dengan matanja jang tadjam, pemimpin rombo-ngan piau2 mengawasi ke-empat pentjegat itu. Jang berdiri diudjung kiri adalah seorang jang bertubuh kurus-ketjil dan berdjanggut runtjing, kedua tangan meng-genggam Go-bie Kong-tjek (pusut jang terbuat dari badja). Jang kedua berbadan tinggi-besar, seolah-olah sebuah pagoda besi. Didepannja ber-dirilah sebuah papan batu jang sangat besar dengan huruf-huruf: "Kuburan men-diang Oey Seng Poen." Batu nisan!

Perlu apa batu nisan itu disitu? Oey Seng Poen? Dalam dunia Kang-ouw, nama itu belum pernah terdengar!

Orang jang ketiga bertubuh sedang, tak besar dan tak ketjil, kulit mukanja putih dan djika tidak bergigi tonggos, ia dapat dikatakan seorang pria jang tampan.

Ditangannja, terdapat sepasang Lioe-seng-toei (bandringan). Jang keempat adalah seorang setengah tua jang matjamnja seperti orang sakit dan sedang berdiri bersandar pada sebuah pohon, disebelah kanan. Pakaiannja tjompang-tjam-ping, tenang2 ia meng-hisap sebatang pipa pan-djang sambil menitjap-itjapkan mata, ia menge-pulkan asap dari mulutnya. Dengan sikapnja jang atjuh tak atjuh ia seakan-akan tak memandang sebelah mata kepada tudjuhpuluh orang lebih jang mengawal piauw itu.

Jang tiga masih tak mengapa, tetapi si penjakitan benar2 tak boleh dibuat gegabah. Tak bisa salah lagi, ia tentu berkepandaian tinggi dan akan merupakan lawan terberat. Si-pemimpin piauw lantas sadja ingat akan banjak tjerita jang tersiar dalam dunia Kang-ouw: Bagaimana seorang nenek tua dengan tangan kosong membinasakan lima pendjahat besar, bagaimana seorang pengemis muda mengatjau dikota Thay-goan, bagaimana seorang gadis tjantik merobohkan seorang ahli silat kenamaan di Thay-tong… Memang benar, dalam Rimba Persilatan, orang harus berhati-hati terhadap lawan jang kelihatan lemah atau ketolol-tololan.

Si-pemimpin piauw jang sedang menaksir-naksir ke-empat lelaki itu – adalah Tjong-piauw-tauw (pemimpin umum) dari Wie Sin Piauw-kiok dikota See-an., propinsi Siamsay. Ia she Tjioe, bernama Wie Sin dan ber-gelar Tiat-pian Tin-pat-hong (si-Petjut-besi jang berkuasa didelapan pendjuru). Semakin ia menimbang-nimbang, semakin bimbang hatinja.

Piauw jang sedang dilindunginja adalah milik Ong Tek Eng, seorang saudagar di-See-an, sebesar duapuluh laksa tahil perak. Tak usah dikatakan lagi, piauw itu bukannya ketjil, tapi bagi Wie Sin Piauw-kiok djumlah itu tidak terlalu besar, karena piauw-kiok tersebut pernah melindungi piauw jang lebih besar djumlaahnja, pernah melindungi empatpuluh laksa dan delapan puluh laksa tahil perak.

Apa jang paling di-kuatirkannja sedari ia me-ninggalkan See-an adalah keselamatan golok dalam bungkusuan dipunggungnja. Ia menerima kedua golok itu dalam gedung Tjoan-siam Tjongtok (Tjongtok dari pro-pinsi Soe-tjoan dan Siam-say), dari tangan Tjoan-siam Tjongtok sendiri. Ia ingat ba-gaimana dengan hati ber-debar2, ia mendengarkan pesan pembesar tersebut.

"Tjioe Piau-w-tauw," kata Lau Taydjinn, si-Tjongtok. "Sepa-sang golok itu, jang diberi nama Wan-yo-to, harganja bukan main. Djagalah baik2. Golok ini dulu disimpan dalam istana kaizar. Pada djaman kaizar almarhum, mendiang Kaizar Kong-hie, entah bagaimana, sepasang golok ini telah ditjuri orang. Begitu lekas kaizar jang sekarang naik ketahta, beliau segera mengeluarkan perin-tah rahasia supaja para pem-besar di-delapanbelas propinsi berusaha mentjarinja. Se-lama tigabelas tahun, usaha itu tidak berhasil. Achirnja, berkat redjeki Hong-siang (kaizar), akulah jang berhasil. Huh2! Aku mengenal Wie Sin Piau-w-kiok sebagai perusa-haan piau-w jang paling boleh diandalkan. Oleh sebab itu, sekarang aku mempertja-jakan tugas ini kepadamu, tugas membawa Wan-yo-to ke-Pakkhia. Supaja kau bisa tiba dikota radja dengan selamat, sedikitpun kau tak boleh membotjorkan rahasia ini. Sekembalimu sesudah menunaikan tugas ini dengan berhasil, aku pasti akan memberi hadiah jang setimpal kepadamu." Demikian pesan Lauw Tay-djin, Tjoan-siam Tjongtok.

*) Piau-w adalah barang berharga jang dilindungi oleh perusahaan pengawal jang anggauta2nya terdiri dari orang2 jang pandai silat. Piau-kiok adalah nama perusahaan sematjam itu. Didjaman dulu, di Tiongkok, barang2 jang tidak dikawal oleh pengawal tangguh, sering diganggu perampok ditengah djalan.

Nama Wan-yo-to jang sa-ngat tersohor, ia memang pernah mendengar dari guru-nja. Dalam sepasang golok itu, jang satu pendek dan jang lain pandjang, tersembunji rahasia terbesar dari Rimba Persilatan. Sepandjang tjeri-ta, orang jang mendapat-kannja akan "tak punja tan-dingan lagi dikolong langit," suatu hal jang paling iidam-idamkan setiap orang jang pandai silat. Ketika mendengar tjerita itu, ia

menganggapnja sebagai dongengan belaka. Tapi siapa njana, Tjoan-siam Tjongtok benar² sudah men-dapatkan sepasang golok itu dan diluar dugaan; ia sen-dirilah jang telah ditugaskan membawanja ke-kota radja untuk dipersembahkan ke-pada kaizar.

Sepasang golok itu di-bungkus rapi dengan sutera kuning dan diberi tjap Tjongtok. Ia sebenarnja kepingin sekali melihat sendjata mustika itu, tapi siapa berani membuka bungkusan itu? Disamping itu, Lau Tjongtok djuga memerintahkan empat orang Wie-soe (pe-ngawal pribadi) jang diper-tjaja untuk turut dalam rombongan piauw dengan me-njamar sebagai piauw-soe dan pegawai. Tjioe Wie Sin insjaf, bahwa serta mereka bukan sadja untuk memban-tu, tapi sekalian untuk meni-lik segala gerak-gerik-nja.

Pada suatu hari, sebelum rombongan piauw berangkat, Wie-soe-thio (pemimpin Wie-soe) dari gedung Tjongtok telah mengirim orang untuk memindahkan seantero ke-luarga Tjioe – semuanja dua-belas orang – kegedung Wie-soe-thio. Sebagai alasan dikemukakan, bahwa pemin-dahan itu dilakukan karena kuatir keluarga Tjioe Tjong-piauw- tauw tak ada jang melindungi, sesudah ia meninggalkan See-an. Teta-pi, sebagai seorang ber-pengalaman, Tjioe Wie Sin tentu sadja mengerti maksud tindakan itu. Semua itu berarti, bahwa Lauw tjongtok telah menahan ibu, isteri, gundik dan anak-anaknja sebagai tanggungan. Djika terjadi sesuatu jang tak diinginkan dengan sepa-sang golok mustika itu, maka bukan sadja ia sendiri akan mendapat hukuman mati, tapi seluruh keluarga-nja pun tak usah berharap bisa hidup terus.

Selama hidupnja, Tjioe Wie Sin mengalami banjak taufan dan gelombang besar. Tapi baru kali ini ia meninggalkan keluarganja dengan hati berdebar-debar begitu keras, dengan kekuatiran dan ke-girangan tertjampur men-djadi satu.

Djika ia selamat berhasil mengantar sepa-sang golok itu sampai dikota radja, maka bukan sadja Lau Tjongtok akan memberi-kannja hadiah besar, tapi sang kaizar pun, dalam kegirangannja, mungkin akan menganugerahkan satu atau lain pangkat

kepadanja. Dengan demikian, ia akan bisa mengangkat deradja leluhurnja dan boleh tak usah melakukan lagi peker-djaan jang penuh bahaya sebagai piauw-tauw itu.

Perdjalanan dari See-an ke-Pakkhia bukannya dekat dan sedikitnja harus melalui tigapuluh gunung besar-ketjil dengan sarang2 perampok-nja. Terhadap pendjahat biasa sedikitpun ia tak kuatir, karena kepandaianja me-mang tjukup tinggi dan nama Tiat-pian Tin-pat-hong tjukup dikenal orang. Tapi Wan-yo-to mempunyai daja penarik jang sangat hebat. Djika rahasia itu botjor, entah berapa banjak djago akan turun tangan tjoba memi-likinja. Demikianlah menga-pa dalam usaha menunaikan tugasnja jang sangat berat, ia sengadja menerima peker-djaan mengawal duapuluh laksa tahlil perak itu untuk digunakan sebagai tedeng tugasnja jang utama. Andai-kata piauw tersebut dirampas orang dan Wan-yo-to bisa diantar dengan selamat sam-pai dikota radja, ia sudah boleh merasa beruntung.

Demikianlah kedudukan Tjioe Wie Sin, ketika ia mengawasi empat pentjegaat-nja dengan hati bimbang.

Sambil memegang Tiat-pian jang dilibatkan dipinggangnja, ia batuk-batuk beberapa kali, kemudian berkata sambil memberi hormat: "Aku jang rendah bernama Tjioe Wie Sin. Aku mengakui kesa-lahanku, karena diwaktu lewat tempat sahabat2, aku tidak memberi hormat kepada ka-lian. Untuk itu, aku memohon maaf." Dengan berkata be-gitu, ia berusaha untuk meng-elakkan suatu pertempuran. Si-penjakitan memegang dadanja dan batuk2 beberapa kali.

Si-kurus mengangkat pusut-nja dan berkata dengan per-lahan: "memberi hormat kepa-da kami boleh tak usah. Eh, mustika apakah itu, jang kau lindungi? Tinggalkanlah disini." Bukan main kagetnja Tjioe Wie Sin. Soal Wan-yo-to tak pernah diberitahukannja ke-pada siapapun djuga, bah-kan orang-orangnja jang paling dipertjaja djuga meng-anggap, bahwa dalam per-djalanan ini mereka hanja mengawal duapuluh laksa tahlil perak tersebut. Bagai-mana keempat orang itu bisa mengetahui rahasianja?

Sesudah menetapkan hati-nja, ia mengangkat kedua tangannja seraja berkata pula: "Harap supaja kalian sudi memaafkan kedua ma-taku jang tiada bidjinja. Bolehkah aku mengetahui na-ma besar sahabat-sahabat?"

"Perkenalkan dirimu dulu," kata si-kurus. "Aku jang rendah she Tjioe, bernama Wie Sin," katanja. "Sahabat2 didunia Kang-ouw telah menghadiahkan gelar "Tiat-pian Tin-pat-hong ke-padaku." Si-penjakitan tertawa di-ngin dan mengedjek:

"Hm! Perkataan Tin (menguasai) sebaiknja ditukar dengan Pay (memberi hormat dengan berlutut)." "Ditukar dengan Pay?" si kurus menegas. "Ha! Orang she Tjioe! Toako-ku telah menghadiahkan kau suatu gelar lain: Tiat-pian Pay-pat- hong (si-Petjut-besi jang berlutut kedelapan pen-djuru)." Hampir berbareng dengan edjeikan itu, mereka berempat terbahak-bahak.

Sebisa-bisanja Tjioe Wie Sin menekan napsu amarah-nja. "Bagus!" katanja dengan suara menjeramkan. "Boleh-kah aku menanja: Dari djalan mana kalian datang? Siapa-kah pemimpin kalian?"

"Baiklah," kata si-kurus sambil menundjuk si-penja-kitan. "Tapi awas, djangan-lah djatuh mampus karena kaget. Toako kami adalah Hoen-hee Sin-liong Siau-w Yauw Tjoe (si-naga-malaikat), Djieko jalah Tan-tjiang Po-pay Siang Tiang Hong (dengan satu tangan membelah pay batu), Shako adalah Lioe-seng Kan-goat Hoa Kiam Eng (si-Bintang-sapu mengedjar bulan), sedang aku sendiri jalah Pat-po Kan-sian Say-Tjoan—tjoe Tah-soat-boe-heng Tok-kak-soei-siang-hoei Song-tjek-kay-tjit-seng *) Kay It Beng!"

Tjioe Wie Sin heran bukan main. "Mengapa gelar orang itu begitu pandjang?" tanja-nja didalam hati.

Sesudah memperkenalkan diri, si-kurus Kay It Beng berkata pula: "Kami ber-empat telah bersumpah untuk mendjadi saudara dan selalu melakukan perbuatan-

perbuatan mulia, meng-hantam jang kuat, menolong jang lemah, merampas milik jang kaya untuk membantu jang miskin. Oleh sebab itu, sahabat-sahabat dalam kalangan Kang-ouw mem-beri nama Thay-Gak Soe-hiap (Empat-pendekar Thay-gak) kepada kami."

Mendengar keterangan itu, Tjioe Wie Sin berkata dalam hatinja: "Ditilik dari mereka, si-kurus tentunja mempunjai ilmu mengentengkan badan jang sangat tinggi, si-tinggi-besar tentu hebat tenaga tangannja, sedang si-muka-putih tentu liehay dalam menggunakan Lioe-seng-toei. Hanja nama Hoen-hee Sin-liong Siau Yauw Tjoe jang agak luar biasa. Nama itu seperti djuga nama seorang berilmu tinggi, seorang terkemuka dari Rimba Persilatan. Tetapi mengapa aku belum pernah mendengar nama Thay-gak Soe-hiap disebut-sebut orang? Biar bagaimana djuga, hari ini aku harus berhati-hati." Dengan pikiran demikian, ia lantas sadja memberi hormat sekali lagi seraja berkata: "Nama besar kalian aku sudah mendengar lama sekali. Sungguh beruntung, bahwa hari ini aku bisa bertemu dengan kalian. Mengingat, bahwa piau-w-kiokku belum pernah mem-punjai gandjelan dengan Soe-hiap, maka aku mengharap, supaja kalian sudi membuka djalan. Dikemudian hari, aku tentu akan mengundjungi sahabat2 untuk menghatur-kan banjak2 terima kasih."

"Membuka djalan adalah soal mudah sekali dan kami-pun tak sudi merampas piau-w-mu." Kata Kay It Beng.

"Kedatangan kami hanjalah untuk memindjam satu-dua mustika."

"Mustika apa?" tanja Wie Sin.

"Huh-huh!" Kay It Beng mengeluarkan suara di-hidung.

"Sungguh aneh! Mengapa kau menanjakan kepadaku? Apakah kau sendiri tak tahu?"

Tjioe Wie Sin mengerti, bahwa soal itu tak akan bisa dibereskan dengan perda-maian. Ia sekarang yakin, bahwa keempat orang itu memang menginginkan Wan-yo-to. Sambil membuka sepasang pian jang di-telibatkan dipinggangnja, tenang2 ia berkata: "Kalau begitu, tiada djalan lain daripada meminta penga-djaran dari Thay-gak Soe-hiap. Siapa jang akan maju lebih dulu?" Sehabis berkata begitu, ia menoleh kebela-kang dan menggapai. Lima piauwsue dan empat Wie-soe dari gedong Tjongtok, lantas sadja mendekat. "Dalam menghadapi pen-djahat2 itu, kita tak usah memegang peraturan."

Bisik-nja. "Kepung sadja mereka!" Dengan memberi perintah begitu, didalam hatinja ia mengandung maksud ter-tentu.

Selagi kawan-kawannja bertempur dengan empat pendjahat itu, ia hendak kabur seorang diri dengan membawa golok mustika itu.

*) Pat-po Kan-sian= Delapan-tindak-mengedjar-tonggeret, sematjam ilmu mengentengkan badan.

"Toa-piauwsue," kata Kay It Beng.

"Biarlah lebih dulu aku tjoba2 mengadu pusutku dengan petjutmu." Sehabis berkata begitu, ia segera menerdjang.

Tanpa turun dari tunggangannja, Tjioe Wie Sin menjabat Kong-tjek musuh dengan pukulan Tho-wan-to-so (Di-taman-tho- merampas tombak) sambil mendjepit perut kuda dengan kedua lututnja, sehingga hewan itu lantas sadja melompat kedepan. "Bagus!" Toa-piauwsue hendak kabur!" teriak It Beng.

"Aku hendak menjelidiki apakah kau menjembunijken kontjo diluar hutan!" kata pemimpin piauwsue itu sambil mentjambuk kuda. Melihat musuh kabur terus, buru-buru Hoa Kiam Eng melontarkan Lioe-seng-toei-nja jang menjambar pung-gung Wie Sin. Tanpa me-nengok, Tin-pat-hong me-ngebaskan tjambuknja jang tangan kiri kebelakang dengan menggunakan pu-kulan Ya-tjong-sam-tjee (Diwaktu-

malam-menjerang-tiga-benteng). Dengan ber-bunji "trang!", bandringan itu terpukul kembali.

Sesudah berkenalan de-ngan sendjata Kay it Beng dan Hoa Kiam Eng, ia meras, bahwa ilmu silat kedua pendjahat itu tidak seberapa tinggi. Ia me-nengok dan melihat Siau w Yau w Tjoe masih tetap bersandar pada pohon dengan memegang pipanja jang pandjang, tengah mengawasi tiga saudaranja jang sedang dikepung oleh para piau w-soe.

Sikapnja tetap tenang, tanpa mem-perlihatkan sikap takut sedikit djua.

Wie Sin kaget dan berkata didalam hatinja: "Djika si-penjakitan turun tangan, mungkin aku sukar me-loloskan diri lagi." Ia mematju tunggangannja jang terus kabur sekeras-kerasnja. Mendadak Siau w Yau w Tjoe mengajun tangan kanannja seraja berteriak: "Awas piau w!" Dengan disertai bunji njaring, serupa benda hitam menjambar kearah Wie Sin. Kepala piau w-soe ini menangkis dengan tjambuknja dan "plak!", benda itu menempel pada sendjatanja!

Terperandjatlal Wie Sin dan penuh ketakutan, ia segera membedal tunggangannja tanpa menengok lagi.

Sesudah berada diluar hutan dan melihat tiada jang mengubar, ia menahan kudanja dan memeriksa sendjata rahasia jang menempel pada tjambuknja. Ia merasa malu ber-bareng geli ketika ternjata, bahwa "sendjata rahasia" itu hanya sebuah sepatu rusak. Dengan perasaan sangsi, untuk beberapa saat ia duduk bengongng diatas punggung kudanja. Apakah ia sebaiknja kabur terus atau haruslah ia menunggu disitu untuk me-lihat perkembangan selan-djutnja?

Sekonjong-konjong dari da-lam hutan terdengar djeritan manusia jang sangat njaring, seperti babi disembelih. Djeritan itu hanya terdengar satu kali, kemudian suasana sunji-senjap pula, malah bunji beradunja sendjata djuga tidak terdengar lagi. Tjoe Wie Sin djadi semakin bimbang. "Apakah dalam waktu se-singkat itu,

semua orang-orangku sudah dibasmi oleh Thay-gak Soe-hiap?" tanja-nja didalam hati.

Tiba2 ia mendengar te-riakan seorang: "Tjioe Tjong-piau-w-tauw!… Tjioe Tjong-piau-w-tauw!…" Suara itu adalah suara salah seorang piau-w-soe. Ia tak mendja-wab, tangannja meraba bungkusannja dimana ter-simpan sepasang Wan-yo-to itu. Sesaat kemudian, ter-dengar pula teriakan lain: "Tjioe Tjong-piau-w-tauw. Pendjahat sudah lari!

Di-pukul mundur oleh kami!"

Wie Sin terkesiap. "mung-kinkah itu?" tanjanja didalam hati sambil memu-tarkan tunggangannja. Di lain saat, dari dalam hutan keluarlah salah-seorang pegawai piau-w-kiok jang begitu melihat pemimpinnja lantas sadja berseru dengan suara girang: "Tjong-piau-w-tauw. Semua pendjahat sudah kabur! Mereka tak punya guna."

"Benarkah begitu?" tanja Wie Sin.

"Si-penjakitan dibatjok Thio Piau-w-soe sampai darahnja muntjrat," djawabnja. "Semua lantas kabur lari tunggang- langgang." Tjioe Wie Sin girang bukan main, tjepat2 ia kembali kedalam hutan. Begitu ber-temu dengan orang-orang-nja, ia berkata "Belasan pendjahat jang bersembunji diluar hutan djuga sudah ku-usir." Seketika itu mukanja mendjadi merah karena malu dustanja sendiri.

Sambil mengajun golok, Thio Piau-w-soe berkata de-ngan bangga: "Huh! Pendekar apa? Tak lebih tak kurang segala gentong kosong!" Semua orang tertawa, tertawa riang-gembira, men-dadak dibelakang hutan ter-dengar rintihan manusia

"Aduh!

"Bangsat!" bentak Tjioe Wie Sin. "Keluar kau!" Suara perintah itu terdengar njata.

Thio Piau-w-soe mengajun-kan tangannja dan sebatang panah tangan menjambar kearah suara itu. "Aduh!" ter-dengar djeritan seseorang. Dengan golok terhunus, dua pengawal piau-w-kiok segera masuk kegombolan pohon dan menjeret keluar orang itu. Semua orang ter-perandjat, karena jang diseret itu ternyata siorang she Ong jang turut mengantar piau-w. Pakaiannja tjabik2 sedang sebatang anak panah menantjap di-pantatnja.

Sesudah rombongan Wie Sin Piau-w-kiok tak kelihatan bajangannja lagi, barulah Thay-gak Soe-hiap keluar dari tempat mereka bersem-bunji. Hoa Kiam Eng merobek udjung badjunja untuk mem-balut luka Siau-w Yau-w Tjoe. "Toako, apakah lukamu berat?" tanja Siang Tiang Hong.

"Tak apa2!" djawabnja. "Hm! Mana mungkin kita me-lawan musuh jang begitu besar djumlahnja."

Hoa Kiam Eng menghela napas. "Sedari semula aku sudah tak setudju, tapi Shako tetap berkeras," kata-nja dengan nada menjesal. "dan akibatnja, kini Toako mendapat luka." "Mereka seperti kawanan kerbau gila," kata Kay It Beng. "Kalau sesudah mendengar nama besar Thay-gak Soe-hiap mereka masih sungkan mundur, bisa apa kita?" "Sudahlah, kita tak boleh menjalahkan Shatee," kata Siau-w Yau-w Tjoe.

"Bagaimana baiknja seka-rang?" tanja Siang Tiang Hong. "Dengan tangan hampa, kita malu menemui manusia."

Ketiga saudaranja mem-bungkam. Berselang bebe-rapa saat, berkatalah Kay It Beng: "Menurut pendapatku …….." Baru sedemikian dapat diutjap kannja, ketika diluar hutan men-dadak terdengar orang berlari-lari dari utara ke-selatan. "Aha!" kata Kay It Beng pula. "Dua orang! Sekarang dua melawan satu. Kambing gemuk ini tentu tak akan terlolos lagi!"

"Bagus!" kata Siang Tiang Hong. "Biar bagaimana djuga, kita harus merampas beberapa puluh tahl perak." Keempat saudara itu segera berpentjar dan bersembunji dibelakang pohon2 besar. Beberapa saat kemudian, seorang jang dikedjar seorang lain masuk kehutan. Jang berlari didepan ada-lah seorang pemuda, usianja kurang-lebih duapuluhtudjuh tahun dan tangannja me-megang sebatang golok. Tiba2 dia berbalik dan berteriak: "Perempuan bangsat! Apakah benar2 kau mendjadi pembunuh?"

Thay-gak Soe-hiap ter-kedjut. Si-pengedjar adalah seorang wanita muda jang menggendong baji dipung-gungnja. Tanpa mendjawab ia mementang gendewa dan melepaskan sedjumlah pe-luru. Laki2 itu menangkis dengan goloknja, tetapi ia tak berani membalas me-njerang.

"Siapa kau? " bentak Siauw Yauw Tjoe.

Kay It Beng bersiul njaring dan Thay-gak Soe-hiap melompat keluar dari tempat sembunji.

"Berhenti!" seru Kay It Beng.

Laki2 itu kabur lekas2 dan sambil lari, ia menengok kebelakang serta mentjatji: "Perempuan bangsat! Ganas benar kau? Djangan me-njalahkan aku, djika aku kelak turun tangan!. "Andjing! " wanita itu balas memaki. "Djika hari ini aku tak bisa memampuskanmu, aku, Djim Hoei Yan, ber-sumpah tak mau mendjadi manusia lagi."

Sesaat itu, Siauw Yauw Tjoe dan tiga saudaranja sudah menghadang didepan si-lelaki.

"Lim Giok Liong!" teriak Djim Hoei Yan. "Kau masih belum mau berhenti? ".

"Minggir!" bentak Lim Giok Liong kepada Siang Tiang Hong jang berdiri didepannja. Tiba2 ia menun-duk dan sebutir peluru tepat sekali mengenai hidung Siang Tiang Hong. "Perempuan bangsat!" teriak si-orang she Siang dengan gusar

sekali. "Mengapa kau menjerang aku? "

"Habis mau apa kau?" djawab perempuan itu sam-bil melepaskan pula dua butir peluru, jang satu me-nge-nai dada Siang Tiang Hong, sedang jang lain menghadjar lengannja, se-hingga batu nisan jang di-pegangnja djatuh ketanah.

Melihat Djieko mereka dihadjar, Kay It Beng dan Hoa Kiam Eng menerdjang dengan berbareng. Dengan tenang Djim Hoei Yan melepaskan lagi dua butir peluru, jang satu berkenalan dengan alis Kay It Beng, jang lain mampir dimulut Hoa Kiam Eng, sehingga sebuah giginja terlepas. Selagi Djim Hoei Yan di-rintangi oleh keempat orang itu, Lim Giok Liong sudah kabur keluar hutan. Bukan main gusarnja wanita itu. Dengan gergetan ia mele-paskan sebutir peluru jang menjambar tangan Lauw Yauw Tjoe, sehingga pipa pandjangnja djatuh ditanah.

Ia kelihatan puas. Sambil bersenjumn, berteriaklah ia: "Lim Giok Liong! Djangan kabur kau!". "Hei, perempuan bangsat!"

sajup-sajup terdengar dja-wabnja. "Djika kau mem-punjai njali, hajo berkelahilah dengan menggunakan sen-djata!

Mengubar orang dengan peluru bukan per-buatan ksatria.". "Andjing!" geram Djim Hoei Yan jang lalu mendedjar lagi.

"Toako, siapakah mereka?" tanja Hoa Kiam Eng. "Lim Giok Liong adalah se-orang gagah jang pandai menggunakan golok, sedang Djim Hoei Yan jalah seorang djago betina jang mahir me-lepaskan. peluru," djawab-nja. Kay It Beng tertawa di-dalam hatinja. Djawab sang kakak adalah djawab jang tak perlu diberikan. "Wanita berwadjah tjantik," kata

Hoa Kiam Eng. "Mungkin si-orang she Lim telah tertarik dan tjoba melakukan per-buatan tak pantas."

"Benar," kata Siau-w Yauw Tjoe, "Thay-gak Soe-hiap terkenal sebagai pembela

keadilan. Dibelakang hari, djika bertemu lagi dengan orang she Lim itu, kita harus menghadjarnja." "Tapi, mungkin diantara mereka terdapat sakit hati jang hebat, misalnja si-orang she Lim telah membunuh orang tua Djim Hoei Yan," kata Kay It Beng.

"Menurut pendapatku, kita tak boleh turun tangan sebe-lum menjelidikinja tjukup djelas." "Dari romannja, aku men-dapat kesan, bahwa laki2 itu baik-baik," kata Siauw Yauw Tjoe dengan sungguh2 "Wanita itu benar ganas, tapi dilihat dari ilmu silatnja, ia bukan sembarangan orang."

Baru sadja Kay It Beng mau membuka mulut lagi, ketika diluar hutan tiba-tiba terde-ngar suara njanjian dan tak lama kemudian, seorang Soe-seng (sasterawan) berdjalan masuk kedalam hutan sambil menggojang-gojang kipas-nja. Dibelakang pemu-da itu berdjalanlah seorang katjung jang memikul barang.

Melihat datangnja orang itu, Hoa Kiam Eng jang memang sudah mendongkol dansedang memegang gigi-nja jang barusan tjopot, djadi lebih mendongkol lagi. Ia melirik Kay It Beng dan me-lompat ketengah djalan, mentjगत si-sasterawan. "Siapa kau?" bentaknja. "Mengapa kau ribut? Mem-bisingkan telinga disini, sehingga tuan besarmu sakit kepala? Lekas bajar kerugian!"

Pemuda itu tampak kaget. "Bagaimana membajarnja?" tanjanja. "Kau harus membajar ke-rugian karena, dengan njanjianmu, kami berempat sakit kepala," kata Kay It Beng. "Kepada setiap orang kau harus memberikan seratus tahlil perak, djadi seharusnya empatratus tahlil!"

Si-sasterawan meletletkan lidahnja. "Mengapa begitu mahal?" tanjanja. "Sedang Hong-siang (kaizar) sendiri tidak memerlukan uang be-gitu banjak untuk mengobati sakit kepala." "Huh! Hong-tee (kaizar)?" bentak Kay It Beng.

"Kau menjamakan kami dengan kaizar? Sungguh besar njalimu! Sekarang, karena kurang-adjarmu, kau harus membajar empatratus dikali dua djadi

delapanratus tahlil." "Aha! Djin-heng (saudara jang mulia) lebih berharga daripada Hong-siang?" tanya si-pemuda. "Bolehkah ku-tahu she dan nama Djin-heng jang besar?"

"Boleh, tentu sadja boleh. Aku bernama Kay It Beng dan dalam kalangan Kang-ouw aku dikenal dengan gelar Pat-po Kan-sian, Say-Tjoan-tjoe Tah-soat-boe-heng Tok-kak-soei-siang-hoei Song-tjek-kay-tjit-seng. Dalam Thay-gak Soe-hiap aku menduduki kedudukan ke-empat." Si-sasterawan mengangkat kedua tangannja seraja berkata: "Sungguh ber-untung, sungguh beruntung bahwa hari ini aku bisa bertemu dengan Djin-heng jang bernama begitu besar." Ia berpaling kearah Hoa Kiam Eng dan berkata pula: "Dan Djin-heng ini?"

Alis Hoa Kiam Eng ber-kerut. "Siapa punja tempo melajani kebawelanmu?" bentaknja seraja mengang-kat salah sebuah kerandjang jang dipikul si-katjung. Ia mendjadi girang karena ke-randjang itu dirasakannja berat. Lekas2 ia membuka tutupnja, tetapi segera djuga ia mendjadi ketjewa karena kerandjang itu hanya berisikan buku2 tua. "Fui!" ia meludah. "Segala barang rosokan."

"Djin-heng keliru," kata si-sasterawan. "Itulah kitab2 dari para nabi dan pu-djangga. Mengapa Djin-heng mengatakan barang itu rosokan?". Sementara itu, Kay It Beng sudah membuka tutup ke-randjang jang lain, jang ter-njata hanya berisikan pakaian tua. Tak sepotong barang-pun jang berharga. Thay-gak Soe-hiap saling memandang dengan putus harapan. "Aku jang rendah kini se-dang merantau untuk me-ngedjar ilmu dan mentjari ibu," kata si-sasterawan. "Bahwa hari ini aku bisa ber-temu dengan keempat Djin-heng, hatiku bersjukur bukan. main. Dengan men-dapat djulukan sebagai Thay-gak Soe-hiap, para Djin-heng tentulah djuga pendekar2 mu-lia jang selalu bersedia untuk me-nolong sesame manusia."

"Kata-katamu memang tak salah," kata Siauw Yauw Tjoe.

"Ja!

Dasar nasib baik, hari ini aku bisa bertemu dengan empat pendekar besar," kata pula si-sasterawan. "Setjara kebetulan, sedang mengha-dapi sebuah teka-teki sulit dan kini aku hendak mem-beranikan diri memohon pertolongan keempat Tay-hiap (pendekar besar)." "Gampang," djawab Siau-w Yau-w Tjoe. "Sebagai pen-dekar, kami tak boleh me-nonton penderitaan orang sambil berpeluk tangan." Pemuda itu menjodja dan menghaturkan terima kasih berulang-ulang.

"Siapa jang telah meng-hinamu?" tanja Kay It Beng.

"Hal ini sungguh memalu-kan," djawabnja. "Aku kuatir, bahwa keempat Djin-heng akan mentertawakan diriku."

"Aha!"

Seru Hoa Kiam Eng seperti baru tersedar dari mimpi. "Kau mempunyai adik perempuan jang tjantik dan adik itu dirampas orang, bukan?". Si-pemuda menggelengkan kepala beberapa kali. "Tidak, bukan itu. Aku tak punya adik," djawabnja. "Hm! Kalau begitu, tentulah isterimu direbut hartawan djahat atau pembesar busuk," kata Kay It Beng. "Djuga bukan," djawabnja. "Aku belum beristeri."

Siang Tiang Hong tak dapat bersabar lagi. "Habis apa?" teriaknja. "Lekas sebutkan!"

"Tentu....."

Aku tentu akan memberitahukan kesukaran-ku itu," katanja. "Hanya aku kuatir, djika keempat Tay-hiap mendjadi gusar."Walaupun mengaku ber-gelar "Soe-hiap," keempat orang itu hanjalah orang2 rendah jang berkepandaian rendah pula, dan tjara2 mereka jang aneh sering dितertawakan orang. Belum pernah mereka diangkat tinggi dan dipudji-pudji begitu muluk seperti seka-rang. Oleh sebab itu, dengan

hati riang mereka menepuk dada seraja berkata: "Lekas! Lekas sebutkan! Segala matjam kesulitan akan ditanggung oleh Thay-gak Soe-hiap."

Pemuda itu kembali menjodja. "Baiklah," katanja. "Dalam berkelana dalam dunia Kang-ouw, aku jang rendah kebetulan lewat di-tempat Soe-hiap. Apa mau, sekarang djusteru bekalku habis dan didalam sakuku tidak terdapat sepeser buta. Sungguh beruntung, bahwa dalam keadaan terdjepit itu, aku bertemu dengan Soe-wie Tay-hiap. Maka, seka-rang aku memberanikan diri memohon bantuan beberapa puluh tahlil perak. Untuk budi Soe-hiap jang sangat besar itu, lebih dulu aku mengha-turkan banjak-banjak terima kasih."

Mendengar perkataan itu, alis mereka berkerut dan mereka saling memandang tanpa mengeluarkan sepatah kata. Mereka sebenarnja ingin merampok milik pemu-da itu, tapi diluar dugaan, dengan kata-kata litjin, saku merekalah jang berbalik mau dirogo. Lebih tjelaka lagi, mereka tak mungkin mundur pula karena sudah kepalang berbitjara temberang. Tiba-tiba Siang Tiang Hong menepuk dada seraja ber-teriak: "Untuk menolong sahabat, djangankan hanja beberapa puluh tahlil perak, sedangkan djiwapun masih boleh dikurbankan. Toako, Shatee, Sietee, keluarkan uangmu! Aku sendiri masih punja....." Sebelah tangan-nja merogo saku, tapi tangan itu tidak dikeluarkan lagi, karena dalam sakunja tidak terdapat uang.

Untung djuga, Hoa Kiam Eng dan Kay

It Beng masih punja beberapa tahlil perak jang lalu dikeluarkan dan diserahkan kepada pemuda itu. Si-sasterawan menjodja dan berulang-ulang mengha-turkan terima kasih lagi seraja berkata: "Untuk budi jang besar ini, aku jang ren-dah tak akan melupa-kannja. Dikemudian hari, djika kita bisa bertemu pula, aku tentu akan membalas budi ke-empat Djin-heng." Sehabis berkata begitu, sambil me-nuntun si-katjung, ia ber-djalan keluar dari hutan itu.

Setibanja diluar hutan, se-konjong-konjong ia tertawa terbahak-bahak. "Aku meng-hadiahkan beberapa tahlil perak ini kepada-mu," kata-nja kepada si-katjung.

Si-katjung segera membe-reskan buku-buku. dan pa-kaian madjikannja jang tadi diaduk-aduk, kemudian mengambil sedjilid buku tua jang segera dibukannya. Disoroti sinar matahari, diantara lembaran-lembaran buku itu terlihat sinar emas jang berkeredep. Ternjata, hampir pada setiap halaman terselip daun-daun emas!

Sementara itu, walaupun "kehilangan gabah karena gagal dalam usaha menangkap itik", didalam hati Thay-gak Soe-hiap merasa senang, karena yakin sudah melaku-kan suatu perbuatan mulia. Kata Kay It Beng: "Si-sasterawan berkelana keseluruh peloksok negeri, dan ia pasti akan menjiarkan nama Thay-gak Soe-hiap jang harum....." Ia baru sadja men-jelesaikan perkataannya, ketika diluar hutan terdengar bunji kelenengan diantara derap kaki kuda jang datang dari arah selatan.

"Saudara-saudara," kata Siau-w Yauw Tjoe. "Didengar djalannya, kuda itu pasti bukan sembarang kuda. Biar apapun jang akan terdjadi, kuda itu mesti dirampas. Meskipun tak ada mustika, tunggangan itu dapat di-gunakan sebagai antaran guna memperkenalkan diri." "Benar," djawab Kay It Beng sambil membuka ikat pinggangnja. "Buka semua ikat pinggang untuk digu-nakan sebagai tali pen-djerat."

Empat ikat pinggang lalu disambung mendjadi satu, tapi sebelum mereka selesai memasang djerat diantara dua .pohon besar, si-penunggang kuda sudah masuk kedalam hutan. Melihat keempat orang itu jang sedang berdjongkok ditanah sambil memasang tali, ia menahan kudanya seraja menanja: "Lagi mem-buat apa kalian?"

Tanpa menengok Kay It Beng mendjawab: "Memasang djerat....." Per-kataannya mati ditengah djalan dan ia kaget sendiri karena insjaf sudah kelapasan kata. Ia menoleh kebelakang dan melihat, bahwa si-penunggang kuda adalah seorang wanita muda jang berparas tjantik, sehingga rasa kuatirnja segera berkurang banjak.

"Perlu apa memasang djerat?" tanja si-nona pula.

Kay It Beng berbangkit dan menepuk-nepukan kedua tangannya untuk mem-

bersihkan debu. "Baiklah," katanja. "Karena kau sudah tabu, kami tak usah menggunakan tali itu lagi. Djika kau tahu diri, segeralah turun dan serahkan kudamu kepa-da kami. Thay-gak Soe-hiap pasti tak akan mengganggu seorang wanita jang ber-djalan seorang diri, kami pasti tak akan. merusak nama kami sendiri."

Si-nona tertawa dan ber-kata: "Dengan merampas kudaku, bukankah kalian sudah ganggu seorang wanita?"

Kay It Beng termangu-mangu, tak dapat ia men-djawab pertanjaan itu. Un-tung djuga kakaknja buru2 menolong. "Bukan begitu," kata SiauW YauW Tjoe.

"Kami tidak mau meng-ganggumu. Kami hanya mengganggu seekor binatang." Sambil memandang kuda itu jang tinggi-besar lagi garang, dengan pelana indah dan lontjeng peraknja, semakin mengilar hati SiauW YauW Tjoe.

"Tak salah," Kay It Beng menjambung perkataan kakaknja. "Djika kau me-njerahkan tungganganmu, Thay-gak Soe-hiap pasti, tak akan mengganggu selemba rambutmu. Orang seperti aku jang bergelar Pat-po Kan-sian Say-Tjoan-tjoe Tah-soat boe-heng....." "Sudah!" teriak si-nona sambil menutup telinganja dengan kedua tangannja. "Kalian tak mengenal aku siapa dan aku pun tak usah mengenal kalian. Bukankah begitu?"

"Mengapa?" tanja Kay It Beng dengan heran.

Si-nona bersenjum dan mendjawab: "Karena kita tidak saling mengenal, maka djika aku melakukan kesalahan apa2, Thia-thia (ajah) tak bisa mengomel. Hei! Bangsat ketjil jang bernjali besar! Madju semua!". Dengan suatu gerakan kilat, tahu-tahu kedua tangan si-nona sudah menggeng-gam sepasang golok. Ia menendang perut kudanja dan selagi tunggangannja melompat kedepan, ia men-dekam diatas punggung kuda. Kedua tangannja bekerdja, golok ditangan kanan membabat, memu-tuskan tali pendjerat itu, sedang golok jang sebelah lagi menjambar kepala Kay It Beng.

"Tjelaka!" teriak It Beng sambil menangkis dengan pusutnja.

"Tjring!", pusut itu terbang dan menantjap di-dahan pohon. Hoa Kiam Eng dan Siang Tiang Hong segera menerdjang untuk menolong saudara mereka. Dengan tenang, sinona memutar sepasang goloknja dan dalam sekedjap, kedua "pendekar" itu sudah terdesak. Buru-buru Siauww Yauw Tjoe maju membantu dengan menggu-nakan pipa pandjangnja jang terbuat dari badja. Pipa itu digunakan seperti Poan-koan-pit untuk menotok djalan darah musuh, tetapi karena Siauww Yauw Tjoe belum mahir, totokannja sering meleset.

Si-nona djadi merasa geli didalam hati dan sengadja membiarkan lututnja kiri ditotok.

"Setan penjakitan! Hiat (djalan-darah) apa jang kau totok?" tanjanja.

"Tiong-koei-hiat," djawab Siauww Yauw Tjoe. "Apakah kaki-tanganmu sudah lemas. Lekas menjerah!"

"Huh! Tiong-koei-hiat bukan disitu!" edjek si-nona sambil tertawa geli, "Pukulanmu meleset dua dim kekiri."

"Tak mungkin!" kata Siauww Yauw Tjoe dengan kaget dan segera ia tjoba menotok lagi.

Sekali ini, si-nona tak berlaku sungkan. Dengan sekali menabas, pipa badja Siauww Yauw Tjoe dibuatnja djatuh ketanah. Sesudah itu, dengan tangan kanan menggenggam kedua golok-nja, tangan kirinja menjam-bar leher badju Siauww Yauw Tjoe, sedang kakinja menendang perut kuda, jang, sambil berpekik njaring, lalu melompat dan kabur keluar hutan. Badan Siauww Yauw Tjoe, jang ditjeng-keram belakang lehernja lemas seluruhnja dan ia tak dapat bergerak lagi. Melihat kakak mereka dibawa kabur, Kay It Beng bertiga segera mengedjar sambil berteriak-teriak.

Dalam sekedjap kuda itu sudah lari lebih dari satu li dan tubuh Siauww Yauw Tjoe

sudah berlumuran darah akibat diseret-seret. "Kau menjengkeram Hong-tie-hiat, tentu sadja aku tak dapat melawan," katanja. Si-nona tertawa. Serentak dihentikannja kudanja, ke-mudian ia melontarkan tawanannja. "Kau ternjata mengenal baik djalan-darahmu sendiri," katanja. Ia tertawa dingin kemudian, sambil menempelkan golok-nja dileher tawanannja ia membentak: "Kau sangat kurang ajar terhadap nona-mu, maka tak bisa tidak, kau harus dibunuh!"

Siauw Yauw Tjoe menghela napas. "Baiklah," katanja. "Aku hanya memo-hon supaja kau membatjok di Thian-tjoe-hiat, supaja aku tak usah merasakan sakit!". Si-nona kembali merasa geli. Ia mengambil keputus-an untuk menggertak pula. Goloknja diletakkan diantara Thian-tjoe-hiat dan Hong-tie-hiat, dibelakang leher, "Disini?" tanjanja. "Salah! Nona salah!" teriak Siauw Yauw Tjoe. Keatas sedikit! Satu tjoen dua hoen....."

Sesaat itu, Kay It Beng bertiga tiba disitu. "Nona!" teriak salah seorang. "Bunuhlah djuga kami ber-tiga....."

"Mengapa kamu mengan-tarkan djiwa sendiri?" tanja nona itu.

Kay It Beng maju bebe-rapa tindak dan berkata dengan tenang: "Diwaktu Thay-gak Soe-hiap meng-angkat saudara, kepada Langit dan Bumi kami telah mengatakan, bahwa biarpun kami bukan dilahirkan pada hari dan bulan jang sama, kami ingin mati bersama dalam sehari. Djika sekarang nona membunuh Toako, kami bertiga tidak berani hidup terus. Oleh sebab itu, kami minta, supaja nona suka sekalian membunuh kami bertiga."

Sehabis It Beng mengutjapkan kata-katanja, mereka mendekati sang toako dan meman-djangkan leher supaja si-nona lebih mudah me-nurunkan goloknja.

Si-nona mengangkat golok-nja dan bergerak seakan-akan hendak menabas. Kay It Beng bersenjum dan tetap berdiri tegak. Golok jang sudah terangkat itu, perlahan2 diturunkan kem-bali. "Baiklah," kata nona itu. "Ilmu silat kalian tak seberapa tinggi, tapi kalian me-miliki pribadi jang sangat luhur. Kalian adalah laki2 sedjati dan aku tak dapat membunuh seorang gagah." Sehabis berkata begitu, ia memasukkan

kedua goloknja kedalam sarung.

Bukan main girangnja Thay-gak Soe-hiap. "Bolehkah aku mengetahui she dan nama nona jang mulia?" tanja Kay It Beng. "Nama itu akan diingat selama-lamanja oleh Thay-gak Soe-hiap, supaja dibe-lakang hari kami bisa mem-balas budi nona jang sudah mengampuni djiwa kami."

Mendengar mereka tanpa malu-malu terus menamakan diri sebagai "Thay-gak Soe-hiap," si-nona tak bisa mena-han rasa gelinja lagi dan ter-tawa terbahak-bahak. "She dan namaku tak perlu dike-tahui kalian," djawabnja. "Se-baliknja, akulah jang ingin bertanja: "Mengapa kalian menghendaki tunggangan-ku?"

Djawab Kay It Beng: "Tahun ini, Shagwee Tjee-tjap (tgl. 10 Bulan Tiga) adalah hari ulang-tahun ke-limapuluh dari Tjin-yang Tay-hiap Siau-w Poan Thian....."

"Kalian kenal Siau-w Looeng-hiong?" si-nona me-mutuskan perkataan orang dengan nada terperandjat.

"Kami belum mengenalnja, tapi merasa kagum akan namanja jang termashur," djawabnja. "Kami telah mengambil keputusan untuk memberi selamat pandjang umur, tapi... sungguh mema-lukan.... kami tak punja apa2 untuk didjadikan barang antaran..... maka"

"Hm! Djadi, kamu ingin merampas tungganganku untuk didjadikan barang antaran, bukan?" kata si-nona sambil tertawa. "Gampang!" Ia mentjabut sebatang tusuk konde emas dari rambutnja dan berkata pula: "Ambillah ini! Inilah hadiahku kepada kalian. Mutiara ditusuk konde ini berharga tjukup besar. Kau boleh menggunakannya sebagai barang antaran dan Siau-w Loo-enghiong pasti akan merasa girang." Begitu tusuk konde itu disambuti Kay It Beng, ia mengedut kendali kudanja dan tung-gangannja itu segera kabur bagaikan terbang.

Mutiara itu ternjata bundar, besar dan bersinar terang. Sekalipun seorang jang tak

mengenal batu permata pasti bisa menduga, bahwa mutiara itu berharga besar sekali. Thay-gak Soe-hiap mengawasi tusuk konde itu dengan mendelong, tanpa mengeluarkan sepatah kata.

Nona itu duduk dalam sebuah kamar di-hotel Hoen An dikota Kam-teng-tin. Diatas medja terdapat se-buah potji ketjil berisikan arak Hoen-tjioe jang tersohor diseluruh Tiongkok. Kam-teng-tin terletak diantara Leng-hoen-koan dan Ang-tong-koan, pusat pembuatan arak Hoen-tjioe jang terkenal sedap. Ia menghirup dua kali. Pedas dan pedih dilidah terasanja. Mana boleh enak?

Mengapa Thia-thia begitu dojan arak itu?

Thia-thia sering berkata: "Anak perem-puan tak boleh minum arak." Sekarang, selagi berkelana sendiri, tak boleh tidak, sedikitnja, ia harus meng-habiskan sepotji penuh. Tetapi sungguh tak mudah baginja untuk menghabiskan sepotji penuh. Baru dua hirupan, mukanja sudah terasa panas. Dikamar sebelah, para piau-w-soe sedang minum dengan gembira sambil berbitjara keras-keras, kadang2 diseling dengan teriakan atau tertawa njaring.

"Pelajan! Ambil lagi tiga kati!" teriak seorang.

"Thio Toako, kita sekarang harus berhati-hati," kata se-orang lain. "Djangan minum terlalu banjak. Sesudah tiba di-Pakkhia, baru kita boleh mabuk-mabukan. Tertawalah orang jang pertama. "Tjioe Tjong-piau-w-tauw, kau terlalu hati2," katanja. "Lihatlah, empat gentong kosong itu. Hm!

Thay-gak Soe-hiap! Tapi kau sudah ketakutan setengah mati.....

Pelajan! Lekas! Ambil lagi tiga kati."

Mendengar "Thay-gak Soe-hiap", si-nona tertawa geli. Rupanja, rombongan piau-w itu djuga sudah berpapasan dengan "Empat-pendekar Thay-gak". "Aku takut apa?" kata si-Tjong-piau-w-tauw dengan nada kemalu-maluan. "Mana kau tahu, aku

memikul tanggung-djawab jang luar biasa besarnja. Piau-w duapuluh laksa tahil perak tiada artinja, sedikitpun aku tak memikirkan uang se-begitu. Hm! Sekarang aku tak dapat memberitahukan-nja kepadamu. Biarlah kelak, setiba kita di-Pakkhia, aku akan membuka rahasia."

"Tak salah," kata kawannja dengan nada mengedjek.

"Aku mana tahu. Mana kutahu. Huh-huh! Wan-yo-to! Wan-yo-to!....."

Mendengar "Wan-yo-to", si-nona terkedjut dan lekas² menempelkan kupingnja di dinding supaya bisa mendengarkan lebih djelas lagi. Tapi dalam kamar sebelah itu sudah tak terdengar suara apa² pula. perlahan-lahan ia membuka pintu dan mende-kati djendela kamar para piau-w-soe itu.

"Bagaimana kau tahu?" bisik Tjioe Tjong-piau-w-tauw. "Sia-pa jang membotjorkan rahasia? Saudara Thio, urusan ini bukan urusan ketjil." Ia ber-bitjara bisik² dengan nada sungguh-sungguh. "Semua saudara jang berada disini sudah tahu seluruhnja," djawab jang ditanja dengan suara tawar.

"Rahasiamu adalah rahasia umum. Hanya kau sendiri jang meng-anggapnja sebagai rahasia besar."

"Siapa jang membotjorkannja?" tanja Tjioe Tjong-piau-w-tauw dengan suara gemetar.

"Ha-ha-ha!" Thio Piau-w-soe tertawa njaring. "Siapa? Siapa lagi, kalau bukan kau sendiri?"

Tjioe Tjong-piau-w-tauw mendjadi semakin bingung. "Kapan? Kapan aku mem-buka rahasia itu?" tanjanja. "Djika kau tak mau mentjeritakan seterang-terangnja, aku tak mau mengerti. Saudara Thio, aku selama-nja belum pernah memper-lakukanmu setjara kurang pantas....."

"Tjioe Tjong-piau-w-tauw," tjeletuk seorang lain. "Kau tak usah bingung. Thio

Toako tidak berdjuta. Kau sendi-rilah jang membotjorkan rahasiamu."

"Aku?" tegasnja dengan mata membelalak. "Aku? Mana mungkin?"

"Sedari kita meninggalkan See-an, setiap malam Tjong-piauw-tauw mengigau," kata orang itu. "Saban. malam kau selalu menjebut-njebut Wan-yo-to jang katanja harus diantar ke-Pakkhia....."

Semangat Tjioe Wie Sin terbang, ia berdiri terpaku dengan mulut terbuka lebar². Rahasia jang begitu besar telah dipetjahkan olehnja sendiri! Ia yakin, bahwa hal itu sudah terdjadi karena otaknja terlalu memikirkan Wan-yo-to, se-hingga didalam pulas, tanpa sadar pikirannja bekerdja terus dan ia djadi mengigau. Sesudah menetapkan hatinja jang berdebar keras", ia menjodja kepada rekan-rekannja dan berkata dengan suara rendah: "Aku memohon. supaya saudara² tidak menjebut-njebut lagi Wan-yo-to. Malam ini, aku akan mengikat mulutku dengan sepotong kain."

Mendengar semua itu, bu-kan main girangnja si-nona jang memasang kuping di-djendela. "Ditjari sampai sepatu besi rusak, masih tak akan bisa ditemukan, tapi didapatkannja tanpa mengeluarkan tenaga," katanja di-dalam hati. "Dalam mimpi-pun orang tak akan men-duga, bahwa Wan-yo-to ber-ada ditangan piauw-soe itu. Hm! Aku ingin sekali me-ngetahui apa jang akan dika-takan ajah, djika aku membawa pulang golok mustika itu."

Nona itu she Siau, namanja Tjong Hoei. Ajahnja bukan lain daripada Tjin-Yang Tay-hiap Siau Poan Thian jang namainja sangat terkenal dan mempunjai pergaulan luas dalam dunia Kang-ouw. Sebulan sebe-lumnja, ia telah mendengar, bahwa Wan-yo-to jang sudah lama hilang telah di-temukan kembali oleh Tjoan-siam Tjongtok Lauw le Gie. Ia tahu, bahwa dalam se-pasang golok mustika itu tersembunji suatu rahasia besar dan katanja, siapa jang memilikinjabisa men-djadi seorang gagah jang tiada tandingannja dikolong langit.

Pada djaman itu, Tiongkok sedang didjadjah oleh bang-sa Boan dan segenap penjinta negeri berangan-angan merobohkan peme-rintah Tjeng danmengem-balikan tanah-air kepada bangsa Han. Siau-w Poan Thian berpendapat bahwa djika rahasia Wan-yo-to dja-tuh kedalam tangan kaizar Tjeng, maka kaisar itu akan mendjadi ibarat harimau jang bertambah sa-jap dan dapat berbuat lebih sewenang-wenang terhadap rakjat.

Sebagai pemimpin Rimba Persilatan wilajah Siamsay dan Shoasay dan sebagai seorang jang masih mem-punjai sangkut-paut sangat rapat dengan golok mus-tika itu, segera djuga ia me-ngambil keputusan untuk merebutnja.

Ia menaksir, bahwa Lauw le Gie akan mengirim golok itu kekota radja untuk diserahkan kepada kaizar. Menurut peda-patnja, daripada tjoba meram-pasnja digedung Tjongtok di See-an jang terdjaga kuat, lebih baik mentjegtinja di-tengah djalan. Tapi Lauw le Gie adalah se-orang pintar lagi litjik. Sese-dah mendapatkan golok itu, berulang-ulang ia mengirimutusan atau rombongan utus-an kekota radja, dan me-njiarkan berita, bahwa mereka dikirim untuk membawa ba-rang antaran kepada kaizar.

Dengan demikian, para orang gagah jang tjoba mentjegtinja berkali-kali djadi ketjele.

Untuk mewudjudkan keingi-nannja, Siau-w Poan Thian segera menggunakan siasat lain. Ia mengirim Eng-hiong-thiap (surat undangan) ke-pada orang2 gagah dipropinsi Siamsay, Shoa-say, Hopak dan Shoatang untuk meng-undang mereka menghadiri perajaan dari ulang tahunnja jang ke-limapuluh. Pada surat unda-ngan itu dilampirkan surat tambahan jang me-minta supaja sahabat2nja berusaha untuk menjelidiki dan merebut Wan-yo-to. Tak usah dikatakan lagi, bahwa tambahan itu hanya dilam-pirkan kepada surat undang-an untuk sahabat2nja jang kedjudjurannja sudah dike-nalnja baik2. Ia jakin, bahwa djika rahasia itu botjor, bukan sadja Wan-yo-to tak bisa direbut, tapi djiwa orang jang menerima Eng-hiong-thiap pun bisa melajang.

Begitu mengetahui niat ajahnja, Siauw Tiong Hoei segera mengajukan permohonan mentjoba2 peruntungannja. Ketika Siauw Poan Thian memerintahkan murid2nja membawa surat undangan keperbagai tem-pat, si-nona mau mengikut. Ketika sang ajah mengirim orang untuk mentjegah golok itu ditengah djalan Samsay, ia pun mau mengikut. Tapi Siauw Poan Thian selalu menggelengkan kepala dan berkata: "Tidak boleh!" Djika ia mendesak terlalu keras, ajahnja lantas sadja berkata: "Tanja Toa-ma, tanja sadja Mama."

Siauw Poan Thian mem-punjai dua isteri, jang per-tama she Wan, jang kedua she Yo. Biarpun Tiong Hoei dilahirkan oleh Yo Hoedjin, tapi Wan Hoedjin menja-jangnja bukan main dan memperlakukannja seperti anak kandung sendiri. Djika ibunja sendiri jang melarang, ia masih berani membantah. Tapi kalau larangan itu datangnja dari Wan Hoedjin, jang dipanggilnja Toa-ma, ia tak berani banjak bitjara lagi. Wan Hoedjin memperlaku-kannja dengan. Penuh tjinta, tetapi tegas, sehingga sedari ketjil ia tak berani mem-bantah perkataan Toa-ma.

Sesungguhnja demikian, soal merebut Wan-yo-to mempunyai daja penarik jang sangat hebat. Setiap hari ia membajangkannja. Usaha itu penuh bahaya dan djusteru karena besarnya bahaya itu, daja penariknja djadi sema-kin besar. Achirnja ia tak dapat me-nahan kehendak hatinja lagi. Pada suatu malam, ia me-nulis surat untuk ajahnja, Toa-ma dan Mama. Kemu-dian ia meninggalkan Tjin-yang dengan diam2 me-nunggang seekor kuda. Di-tengah djalan ia bertemu dengan Thay-gak Soe-hiap dan dirumah penginapan, setjara kebetulan ia men-dengar pembitjaraan antara para piauw-soe itu.

Sesudah berdiri beberapa lama dimuka djendela itu, dan tak bisa mendapat keterangan lain jang penting, Siauw Tiong Hoei segera hendak kembali kekamarnja sendiri. Tetapi, ketika baru dua langkah ia berdjalan, dari dalam kamar seberang jang dipisahkan sebuah tjim-tjhe, mendadak terdengar bunji sendjata beradu.

"Benar-benar kau mau ber-kelahi?" demikian terdengar teriakan seorang lelaki.

"Kau kira aku main2?" ter-dengar suara seorang wani-ta. Bunji sendjata beradu itu menghebat dan didjendela kamar itu terlihat dua ba-jangan hitam, bajang2 se-orang laki2 dan seorang pe-rempuan, jang sedang ber-tempur dan sama2 meng-gunakan golok.

Serentak rumah penginap-an itu mendjadi katjau balau. Para tamu jang njalinja ketjil menutup pintu rapat-rapat dan tidak berani keluar. "Semua orang tetap pada tempat pendjagaannya!" seru Tjioe Wie Sin. "Siap-sedia mendjaga semua kereta piau. Dangan terpedajakan tipu memantjing harimau keluar dari gunung." Mendengar komando Tjioe Wie Sin, Siau Tiong Hoei bersenjum. "Tolol benar piau-soe itu," pikirnja. "Apa-kah dia tak bisa men-dengar, bahwa kedua orang itu tengah berkelahi mati-mati-an? Sajang dia tidak keluar dari kamarnya. Kalau dia ke-luar, aku bisa menggunakan kesempatan ini untuk mentjuri Wan-yo-to."

Kelika berpaling lagike-djendela itu, si-nona melihat wanita itu sudah terdesak dan harus berkelahi sambil mun-dur, didesak terus oleh lawan-nja. Darah ksatria Tiong Hoei lantas sadja meluap. "Hm! Pendjahat itu tentu mau. Ber-buat kurang ajar," pikirnja. "Aku tak dapat tak tjampur-tangan." Tetapi, ketika baru sadja akan bergerak, ia sudah mendapat pikiran lain. "Takbisa! Djika aku turun-tangan, kawanan piau-soe itu tentu akan bertjuriga dan aku tak bisa lagi mentjuri Wan-yo-to," katanja didalam hati.

Karena berpikir begitu, maka sedapat mungkin ia menahan napsu amarahnja. Sementara itu, pertem-puran sudah djadi semakin seru dan kedua orang itu saling mentjatji dengan menggunakan bahasa da-erah Shoatang selatan jang tidak dimengerti si-nona. "Fui! Perempuan bawel!" seru Lim Giok Long. Siau Tiong Hoei tak kuat mendengar pertjektjokan itu lebih lama lagi. Sambil menutup kedua kupingnja, ia berlari-lari.

Si-nona kabur bagaikan kalap. Dunia jang berusan sadja indah dan terang luar

biasa, sekarang berubah mendjadi sempit dan gelap. Selagi kabur sekeras-kerasnja, tiba2 ia bertubrukan dengan seorang lain, jang lantas terguling. "Tjelaka! Mungkin dia terluka hebat," katanja didalam hati sambil tjoba membangunkan orang jang djatuh itu.

Mendadak ia merasakan lengan kirinja kesemutan karena nadinja ditjengkeram orang. Ia mengawasi dan setjara wadjar tangan kanannja menghantam orang itu. Tapi dengan suatu gerakan Kin-na-tjhioe (ilmu menangkap dan menjengkeram), orang itu sudah menjengkeram djuga nadi tangan kanannja.

Sekarang si-nona tahu, bahwa orang itu bukan lain daripada Toh Thian Hiong. Sambil tertawa terbahak-bahak, ia berseru: "Wie Sin, ambil dulu jang satu!". Tjioe Wie Sin segera menghampiri dan merampas Wan-yo-to pendek jang tergantung dipinggang si-nona.

"Nama SiauW Poan Thian menggetarkan seluruh dunia Kang-ouw dan hari ini adalah hari ulang-tahunnja jang kelimpuluh, sehingga didalam gedungnja tentu berkumpul banjak sekali orang jang berkepandaian tinggi," kata Toh Thian Hong. "Wie Sin! Apakah kau berani menjateroni gedung keluarga SiauW untuk merebut pulang Wan-yo-to pandjang?".

"Dengan mengandalkan keangkeran Soesiok, biarpun mesti masuk kedalam sarang harimau, teetjoe pasti tak akan menolaknya," djawab si-keponakan murid.

Toh Thian Hiong mengeluarkan suara dihidung dan mendedjek: "Hm! Anak tolol! Segala apa harus mengandalkan Soesiok!" Pada hakekatnja, Toh Thian Hong adalah seorang jang sangat sombong dan selama hidup, ia djarang sekali bertemu dengan tandingan. Tapi sesudah dikalahkan oleh Wan Koan Lam dan SiauW Tiong Hoei dengan ilmu golok Hoe-tjee To-hoat, njalinja mendjadi tjiut. Sekarang setjara tidak terduga, ia berpapasan dengan SiauW Tiong Hoei dan diluar dugaan pula, ia sudah berhasil menawannja. Ia mendjadi girang bukan main, karena bukan sadja ia boleh tak usah takut lagi kepada Wan Koan Lam, tapi dengan si-nona berada

dalam tangannja, biarpun dalam gedung keluarga Siauw terdapat banjak orang pandai, Siauw Poan Thian pasti tak akan berani melawan dan akan segera menjerahkan Wan-yo-to jang sebilang lagi.

Demikianlah, dengan paras ber-seri², ia menggiring tawanannja menudju kegedung keluarga Siauw dengan sepasukan polisi dari kantor Tiekoan dan rombongan piau-w-soe dari Wie Sin Piau-w-kiok. Begitu membatja kartjis nama dengan huruf² "Toh Thian Hong", Siauw Poan Thian terkesiap dan berkata: "Undang ia masuk!"

Beberapa saat kemudian, sambil membusungkan dada dengan sikap angkuh, Toh Thian Hiong masuk kedalam ruangan tengah. Siauw Poan Thian madju beberapa tindak untuk menjambut tamunja. Tiba² sadja ia mengawasinja dengan mata membelalak. Dibelakang tamu itu berdjalanlah puterinja sendiri dengan kedua tangannja ditelikung kebelakang, sedang seorang jang bertubuh tinggi-besar membuntutinja sambil menempelkan udjung Wan-yo-to pendek dipunggung Siauw Tiong Hoei.

Tapi Siauw Poan Thian adalah djago kelas berat jang sudah kenjang selulup-timbul dalam gelombang dan badai hebat. Biarpun djantungnja berdebar keras, mukanja sedikitpun tidak berubah. "Aku sungguh merasa malu, bahwa pada hari ulang-tahunku, seorang dusun, Sie-wie Taydjien sudah memerlukan untuk datang berkundjung," katanja sambil membungkuk. Selama berada di-istana kaizar, sudah lama Toh Thian Hiong mendengar nama-besar Siauw Poan Thian. Melihat tuan rumah jang berparas angker, bertubuh kekar, berkumis dan berdjenggot, diam² ia mengakui, bahwa Siauw Poan Thian memang bukan sembarang orang.

Sambil mengangkat tangan kanannja, ia berkata: "Berhubung dengan hari shedjit Siauw Tayhiap, aku sengadja datang kemari untuk memberi selamat. Untuk kelantjangan itu, aku memohon supaja Tayhiap sudi memberi maaf."

"Bagus! Bagus!" kata Siau Poan Thian sambil tertawa. Sehabis berkata begitu, ia

mengangsurkan tangannja untuk mendjabat tangan tamunja. Dengan berbareng mereka mengerahkan Lweekang mereka dan dengan berbareng pula, lengan mereka terasa sakit dan separuh badan mereka kesemutan. Dari pertandingan tenaga itu, masing2 pihak mengetahui, bahwa Lweekang mereka kira2 setanding. Mereka sama2 mereasa heran, tapi keheranan Toh Thian Hiong adalah lebih besar dari keheranan Siau-w Poan Thian. Dalam kedudukannja jang sangat tinggi dalam Rimba Persilatan, ia mempunyai dua gelar, jaitu Tin-thian Sam-sip-tjiang (Tigapuluh pukulan tangan jang menggetarkan langit) dan Ou-wan Sip-pat-pian (ilmu bersilat pian jang mempunyai delapan-belas djalan dari Ou-wan Tjan)..

Tin-thian Sam-sip-tjiang hanya dapat ditandingi dengan ilmu Hoen-goan-boe (ilmu jang meliputi seluruh alam). Dan ilmu jang barusan digunakan Siau-w Poan Thian bukan lain daripada Hoen-goan-boe. Jang paling mengedjutkan dan mengherankan ialah: Ilmu Hoen-goan-boe hanya bisa dijakinkan oleh seorang jang mempunyai tubuh Tong-tjoe-sin (tubuh djedjaka, belumpunyai menikah). Seseorang jang memilikinja – tak perduli laki2 atau perempuan – akan kehilangan ilmunja begitu lekas ia menikah.

Dipeladjarinja sukar bukan main, hilangnja mudah sekali. Itulah sebabnja, mengapa dalam Rimba Persilatan, jarang sekali orang mau mempeladjar ilmu tersebut.

Bagaimana Toh Thian Hiong tak mendjadi heran? Ia tahu, bahwa Siau-w Poan Thian mempunyai dua isteri, isteri tua dan bini muda, sedang puterinja sudah remadja.

Bagaimana tjaranja, sehingga ia mampu mempertahankan ilmu Hoen-goan-boe?

Inilah

sebenarnya satu keanehan dalam dunia persilatan. Melihat keadaan si-nona, bukan main kagetnja Wan Koan Lam. Sesudah dapat menenteramkan hati, dengan berindap-indap ia mengambil djalan berputar dan muntjul dibelakang rombongan piau-w-soe. Baru sadja ia berpikir untuk menerdjang guna menolong, tiba2 Toh

Thian Hiong jang ternjata mempunyai mata sangat awas, membentak dengan suara keras: "Orang she Wan! Djangan bergerak kau!" Ia menengok kepada keponakan muridnja seraja berkata pula: "Wie Sin! Djika ada jang bergerak, tikamkan golok itu kepongung si-botjah."

Diantjam begitu, tentu sadja Wan Koan Lam tak berani bergerak pula. "Siau Tayhiap," kata Toh Thian Hiong, "orang terang tidak bisa main gelap2an. Kedatanganku hari ini mempunyai dua maksud, pertama adalah untuk memberi selamat pandjang umur kepada Tayhiap dan kedua untuk menukarkan mustika jang tak ternilai harganja dengan mestika lain jang sama harganja." "Aku seorang bodoh dan aku tak mengerti maksud Taydjin," kata tuan rumah. Kedua mata Toh Thian Hiong jang putih terbalik dan ia mengawasi Siau Poan Thian dengan matanja jang wadjar. Ia tertawa seraja berkata: "Mustika ditanganku jang tak ternilai harganja adalah puterimu. Mustika jang ditanganmu dan berharga sama tingginja jalah Wan-yo-to.

Dengan Siau Tay-hiap, aku sama-sekali tidak bermusuhan. Pengharapanku satu-satunya adalah supaya kami bisa menjerahkan sepasang golok itu kepada Hong-siang, guna menolong djiwa sedjumlah keluarga. Aku mengharapkan, aku memohon, agar Tayhiap suka bermurah hati dan sudi menolong djiwaku." Sehabis berkata begitu, ia menekuk sebelah lututnja sebagai suatu pemberian hormat. Ia berbitjara dengan kata2 merendah, tapi siapapun bisa mendengar bahwa nadanja penuh kesombongan. Dengan sebelah tangannja, Siau Poan Thian menekan belakang kursi. "Brak!", kursi itu berantakan!

"Mengapa Toh Taydjin jang namanja menggetarkan Rimba Persilatan, hari ini djadi begitu tolol?" katanja seraja tertawa. "Wan-yo-to tidak berada dalam tanganku dan nona itu pun bukan puteriku. Apakah soerang jang mejakinkan Tjong-tjoe-kang Hoen-goan-boe bisa mempunja anak?"

(Tjong-tjoe-kang berarti ilmu silat jang hanya bisa dinakinkan oleh seorang jang tidak pernah menikah). Sambil berkata begitu, ia mengebaskan lengan badjunja

dan kesiuran angin jang dashjat lantas sadja menjambar, sehingga Toh Thian Hiong buru2 berkelit. "Tak salah! Pukulan ini memang benar pukulan Tong-tjoe-kang Hoen-goan-boe," katanja didalam hati.

Orang jang terpukul paling hebat karena perkataan Siau Poan Thian, adalah nona Siau sendiri. Sesudah mengetahui, bahwa Wan Koan Lam adalah kakaknja sendiri, hatinja hantjur-luluh. Sekarang guna menolong djiwanja, sang ajah sudah tak mengakui dirinja sebagai anak. Maka itu, dengan hati seperti di-iris2, tanpa merasa ia berteriak: "Thia-thia!". Pada saat itulah diluar gedung terdengar teriakan2, sorak-sorai dan pekik kuda. "Djangan sampai pemberontak Siau-Gie lari! Kurung! Djangan kasih dia lari!" demikian terdengar teriakan ber-ulang2.

Dilain saat, beberapa budjang dari gedung keluarga Siau masuk dengan ter-birit2 dan berteriak: "tentara negeri mengurung gedung ini!"

Mendengar perkataan "pemberontak Siau Gie", Toh Thian Hiong lantas sadja berteriak: "Bagus! Kalau begitu kau adalah pemberontak Siau Gie jang sudah sedjak enambelas tahun ditjari Hong-siang!". Beberapa bajangan berkelebat dan empat Sie-wie melompat kedalam. "Toh Toako!" seru salah seorang, "Dialah pemberontak Siau Gie. Mengapa Toako belum turun tangan?". Siau Poan Thian tertawa ter-bahak2. "Sudahlah!" teriaknja.

"Enambelas tahun aku menjamar dan hari ini biarlah kamu melihat wadjahku jang aseli." Ia mengusap mukanja dan semua orang memandangnja dengan mata membelalak.

Keadaan dalam ruangan itu sebenarnja sudah katjau-balau. Tapi sekarang, pada saat semua mata ditudjukan kepada Siau Poan Thian tanpa berkesip, seluruh ruangan djadi sunji-senjap. Muka Siau Poan Thian jang tadi penuh dengan brewok, sekarang berubah litjin lagi bersih. Tiba2 kesunjian dipetjahkan oleh teriakan katjung Wan Koan Lam jang ber-lari2 masuk sambil menenteng dua kerandjang buku: "Kongtjoe! Lekas lari!"

Melihat si-katjung dan kerandjang buku itu, mendadak Wan Koan Lam mendapat serupa ingatan. Dengan tjepat ia mendjemput sedjilid buku tua jang lalu dikebaskan.

Berbareng dengan kebasan itu, dalam ruangan terbang me-lajang2 puluhan lembaran emas jang tipis. Emas mempunjai daja penarik jang sangat besar. Melihat emas, apapula lembaran2 emas itu terbang mendekat sendiri, hati semua piauw-soe dan tentara Tjeng lantas sadja terpikat dan mereka melupakan kewadjiban masing2 sekedjap, mereka berebut emas itu.

Wan Koan Lam terus mengebaskan buku tua itu, mengebas kearah Tjioe Wie Sin. Tapi daja penarik lembaran2 emas itu ternjata tak tjukup kuat untuk menggerakkan hati Tjioe Wie Sin jang berat sekali kepada tanggung-djawabnja. Ia tahu, bahwa djika Wan-yo-to hilang, bukan sadja dia sendiri, tapi seluruh keluarganja akan mendapat hukuman berat. Melihat si Tjong-piauw-tauw tak tergerak hatinja, Wan Koan Lam segera menimpukkan buku tua itu jang tepat mengenai muka Tjioe Wie Sin.

"Aduh!" teriak Tjioe Wie Sin, badannja bergojang2, Wan Koan Lam mengendjot tubuhnja dan menubruk. Melihat keponakan muridnja diserang, Toh Thian Hiong melompat untuk menangkis serangan itu. Tapi baru bergerak, tiba2 ia merasa iganja disambar dengan pukulan Hoen-goan-boe, sehingga ia terpaksa mengurungkan niatnja untuk membantu Tjioe Wie Sin dan menangkis pukulan itu. Begitu dua tangan itu kebentrok, tubuh Toh Thian Hiong dan Siau Poan Thian sama2 terhujung beberapa tindak. Sementara itu, dengan goloknja jang ditangan kiri, Wan Koan Lam sudah berhasil memukul mundur Tjioe Wie Sin, sehingga dengan tangan kanannja ia dapat membuka djalan darah Siauw Tiong Hoei jang tertotok.

Antara tamu2, sebagian ketjil jang njalinja tjiut sudah lari kabur, tapi sebagian besar jang terdiri dari sahabat2 Siau Poan Thian, dengan serentak menghunus sendjata dan menjerang tentara Tjeng, sehingga suatu pertempuran hebat lantas sadja

terjadi. Begitu lekas jalan darahnya terbuka, dengan sekali melompat Siauw Tiong Hoei sudah berhadapan dengan Tjioe Wie Sin. Bagaikan kilat telapak tangan kanannya menjambar dan "plak!", kuping Tjong-piau-w-tauw itu kena digampar.

Hampir berbareng, tangan kiri si-nona menjambar pergelangan tangan si-orang she Tjioe dan dengan sekali menggentak, ia sudah berhasil merebut pulang Wan-yo-to jang pendek.

Wan Koan Lam girang tak kepalang. "Hoei-moay!" teriaknja. "Tjeng-hong-in-pwee Hee-yauw-tay!".

Mata nona Siauw tampak merah, hampir2 air matanja mengutjur. "Apakah kita masih bisa menggunakan Hoe-tjee To-hoat?" tanjanja didalam hati.

Ia berdiam sedjenak dan matanja mengawasi keadaan disekitar situ. Ajahnja sedang bertempur hebat melawan Toh Thian Hiong, semua kawan masing2 sudah mempunyai lawan dan diantara begitu banyak orang, hanjalah Wan dan Yo Hoedjin jang keteter dan sedang didesak keras oleh dua Sie-wie.

"Hoei-moay, lekas tolong ibu!" seru Wan Koan Lam.

Si-nona mengangguk dan mereka menerdjang dengan berbareng. Dalam satu djurus dengan pukulan Pek-siau-w-seng-lie Song-hong-beng ; salah seorang Sie-wie sudah terbatjok pundaknja dan roboh dengan menderita luka hebat. Dalam djurus kedua, dengan menggunakan pukulan Keng-siau-w-yoe-djin Gan-djie-giok (Malam ini ada orang jang mukanja tampan bagaikan batu giok). Sie-wie jang satu lagi terguling sambil berteriak keras, karena terpukul gagang golok Siauw Tiong Hoei.

Bukan main hebatnja Hoe-tjee To-hoat! Kemanapun mereka menerdjang, disitu

pasti djatuh korban², baik Sie-wie, maupun piau-w-soe. Hoe-tjee To-hoat mempunyai enampuluh pukulan, tapi baru mereka menggunakan separuhnja, ketjuali Toh Thian Hiong, ruangan itu sudah bebas dari antjaman musuh, jang ketinggalan hanjalah musuh² jang menggeletak dilantai dengan terluka, sedang jang lainnja sudah pada kabur.

Selain lihay, Hoe-tjee To-hoat mempunyai sifat lain jang sangat aneh. Ilmu golok itu mudah sekali melukakan orang, tapi sukar membinasakan musuh.

Setiap batjokan atau tikaman selalu mengarah bagian tubuh musuh jang tidak berbahaya. Tafsiran satu²nja dari sifat aneh ini ialah: Kedua suami-isteri jang dulu menggubah Hoe-tjee To-hoat adalah pendekar² jang berhati mulia, jang sungkan mengambil djiwa manusia setjara serampangan.

Melihat Toh Thian Hiong masih berkutet terus dengan ajah mereka, dengan serentak Wan Koan Lam dan Siau-w Tjong Hoei lompat menerdjang. Dua batang golong menjambar dengan berbareng, jang satu kearah pundak, jang lain kearah lutut musuh. Dalam keadaan berbahaya, dengan tjepat Toh Thian Hiong mentjabut pian badja jang dilibatkan dipinggangnja. "Trang!", udjung golok Wan-yo-to pendek jang ditjekal si-nona, somplak!

Dalam serangan itu, Wan Koan Lam dan Siau-w Tjong Hoei telah menggunakan pukulan Hie-kiat-siebong Tjay-kiau-w-bok (Impian beruntung dipohon jang tinggi), salah-satu pukulan terlihat dalam Hoe-tjee To-hoat. Maka, biarpun golok si-nona tertangkis, tapi Wan-yo-to pandjang meluntjur terus dan tepat mengenai betis Toh Thian Hiong. Njali si-orang she Toh mendjadi tjiut. Sambil mengempos semangat, ia menghantam nona Siau-w dengan telapakan tangannja dan selagi sinona berkelit, ia mendjedjak kakinja dan badannja lantas sadja melesat keluar dari djendela. Tanpa menengok lagi, ia kabur dengan mengambil djalan diatas genteng.

Sebenarnja pada waktu Toh Thian Hiong melompat, Wan Koan Lam dan Siau-w Tjong Hoei masih dapat merintanginja dengan pukulan Eng-hiong-boe-song Hong-lie-say (Orang gagah jang tiada keduannya mendjadi menantu jang romantis), tapi

karena udjung golok si-nona sudah patah, maka pukulan itu tak dapat digunakan lagi.

Melihat musuh sudah disapu bersih, sedang dipihaknja hanya tudjuh-delapan orang terluka enteng, Siau-w Poan Thian lantas sadja berkata dengan suara njaring: "Sahabat2! Tentara negeri sudah kabur, tapi kupertjaja tak lama lagi mereka akan menjateroni pula dengan kekuatan jang lebih besar. Tempat ini sudah tak dapat didiami lagi dan djika sahabat2 setudju, marilah sekarang djuga kita mundur kegunung Tiong-tiau-w-san, guna berunding lebih djauh. Usul itu lantas sadja disetudju oleh semua orang.

Baru sadja Siau-w Poan Thian merajakan pesta besar digedungnja jang indah, sekarang ia mendjadi seorang buronan digunung belukar. Mereka – Siau-w Poan Thian, Wan dan Yoe Hoedjin, Wan Koan Lam, Siau-w Tiong Hoei, suami-isteri Lim Giok Liong dan kurang-lebih duapuluh keluarga lain bersama murid2 mereka; berkumpul didepan sebuah guha besar, mengitari api-unggun sambil membakar daging binatang2 hutan.

Sambil mengawasi keluarganja dan kawan-kawannja, tangan kanan Siau-w Poan Thian membuat gerakan mengurut djenggot. Gerakan itu sudah mendjadi kebiasaan selama belasan tahun – setiap kali ia akan berbitjara, ia selalu mengurut djenggotnja. Tapi sekarang, pada dagunja tidak terdapat lagi selembat djenggot. Ia tertawa dan kemudian berkata dengan suara terharu:

"Sahabat2, lebih dulu aku ingin menghaturkan banjak2 terima kasih atas setia-kawan kalian. Karena gara-garaku, kalian bersengsara ditempat ini. Sahabat2! Siau-w Gie sebenarnja adalah manusia biasa sadja. Tapi atas ketjintaan para sahabat, aku telah diberi djulukan sebagai Siau-w Poan Thian (Siau-w si-Setengah Langit).

Sahabat2 sudah mengenal aku lama sekali, tapi kukira tiada jang tahu, bahwa aku

sebenarnya seorang thay-kam!" Suasana ditempat itu, didalam jang dingin itu, se-olah2 terkena pengaruh sihir. Semua orang terkesiap dan menatap wajah djagoan itu dengan mata membelalak. Thay-kam? Mereka hampir tak pertjaja kuping mereka. Tapi paras Siauw Poan Thian kelihatan sungguh2, dedikitpun tidak memperlihatkan gujon atau main2. Wan dan Yo Hoedjin saling mengawasi dan kemudian menunduk.

Sesudah berhenti sedjenak Siauw Poan Thian berkata pula: "Tak salah, sahabat2 djangan bersangsi. Aku, Siauw Gie, adalah seorang thaykam. Dalam usia enam-belas tahun aku sudah menjadi thaykam dan masuk keistana kaizar dengan tudjuan membunuh kaizar Boan, guna membalas sakit hati mendiang ajahku. Ajahku adalah seorang jang semasa hidupnya selalu memusuhi pendjadjah bangsa Boan, tapi achirnja ia telah dibunuh mati. Sesudah ajah meninggal dunia setjara mengenaskan, tudjuh orang saudara angkatnja, dengan minum arak jang tertjampur darah, telah bersumpah untuk membalaskan sakit hati itu.

"Tapi pengaruh dan kekuasaan kaizar Boan bukan main besarnya, sehingga ketudjuh paman itu semuanya kena dibinasakan oleh kaki-tangannja. Dengan demikian, sakit hati itu djadi semakin mendalam. "Kedjadian jang menjedihkan itu telah menjadi bahan pertimbanganku. Aku insjaf, bahwa biarpun kubeladjar ilmu silat seumur hidupku, belum tentu aku bisa menjusul kepandaian ajah dan para paman. Andai-kata kubisa menjusul, djuga masih belum tentu aku mampu membalaskan sakit hati ajah. Oleh sebab itu, sesudah berpikir beberapa lama, aku mengambil keputusan untuk menjadi thaykam guna mewujudkan pengharapanku jang satu2nja dalam dunia ini. Aku rela menjadi manusia hina-dina, asal sadja kudapat membalas sakit hati itu jang dalam bagaikan lautan." Berkata sampai disitu, suara Siauw Poan Thian kedenganran parau dan semua orang jang mendengarnya merasa kagum tertjampur terharu.

Sesaat kemudian, ia berkata pula: "Akan tetapi diluar semua perhitungan, pendjagaan diistana kaizar bukan main kerasnja. Djangan membunuh hongtee (kaizar), sedangkan melihat muka hongtee sadja sudah bukan kedjadian gampang.

Belasan tahun, siang dan malam aku menunggu kesempatan, tapi kesempatan itu tak kunjung tiba.

"Enambelas tahun jang lalu, pada suatu malam, setjara kebetulan aku mendengar pembitjaraan antara dua orang Sie-wie. Mereka mengatakan, bahwa kaizar telah mengetahui, bahwa dalam dunia ini terdapat sepasang golok Wan-yo-to jang mempunyai kasiat luar biasa, jaitu, siapa sadja jang bisa memilikinja, dia akan mendjadi manusia jang tiada tandingannja dikolong langit. Kedua golok itu berada dalam tangan dua orang gagah, jang satu she Wan, sedang jang lain she Yo.

Mendengar tjeritera itu, kaizar Boan lantas sadja menangkap seluruh keluarga Wan dan Yo untuk memaksa mereka menjerahkan sepasang golok tersebut. Tapi mereka itu adalah orang2 gagah jang tulen dan mereka menghadapi kebinasaan tanpa gentar sedikit djua. Sesudah membinasakan suami mereka, kaizar jang kedjam itu terus menahan Wan dan Yo Hoedjin didalam pendjara istana." Waktu Siau Poan Thian bertjerita sampai disitu, Wan dan Yo Hoedjin mengutjurkan air mata dengan derasnja dan mereka saling memeluk sambil menangis sedu-sedan. Wan Koan Lam dan Siau Poan Thian saling memandang, dengan perasaan duka tertjampur girang.

Siau Poan Thian menghela napas beberapa kali dan kemudian berkata pula: "Dengan darah meluap-luap, aku mengasah otak. Achirnja aku menarik kesimpulan, bahwa menolong kedua njonja itu adalah djauh lebih baik daripada membalas sakit hati. Demikianlah, aku sudah berhasil membunuh empat orang Sie-wie jang mendjaga kedua njonja itu dan achirnja berhasil pula menolong mereka keluar dari istana kaizar. Aku sudah berhasil, karena keempat pendjaga tersebut sedikitpun tak menduga, bahwa mereka akan diserang oleh seorang thay-kam.

"Tapi istana kaizar adalah sarang harimau dan dapat dimengerti, bahwa kami telah dikedjar sehebat-hebatnja. Dalam kekatjauan, kongtjoe dari Wan Hoedjin telah hilang. Kedjadian ini sangat mendukakan hatinja dan selama belasan tahun, aku

terus-menerus berusaha untuk mentjarinja. Tak dinjana, berkat Belas-kasih Tuhan Jang Maha Esa, hari ini ibu dan anak bisa bertemu kembali. Apa jang lebih menggirangkan, jalah Wan Kongtjoe telah memiliki kepandaian jang sangat tinggi." Ia berhenti sedjenak dan mengawasi si-nona. "Tiong Hoei," katanja dengan suara terharu. "Sekarang kau sudah berusia delapanbelas tahun. Waktu kita baru bertemu, kau baru berusia dua tahun. Kau harus mengetahui, bahwa ajahmu adalah Sam-siang Tay-hiap Yo Pek Tiong jang namanja menggetarkan seluruh Rimba Persilatan."

Kedua orang muda itu segera menubruk dan memeluk masing2 ibunja. Hati mereka penuh dengan perasaan duka dan terima kasih. Mereka berduka akan nasib ajah mereka, berterima kasih untuk budi SiauW Poan Thian.

Dengan air mata berlinang-linang, SiauW Poan Thian mengawasi dua pasang ibu dan anak itu jang sedang menangis sambil berpeluk-pelukan. Berselang beberapa saat, sesudah dapat menenteramkan hatinja jang terharu, barulah ia melandjutkan penuturannja. "Sesudah kami kabur dari Pakkhia, kaisar Boan segera mengirim kaki-tangannja untuk menjelidiki dan membekuk kami. Untuk mengelabui kuping dan mata kaki-tangan kaizar Tjeng, aku memakai kumis dan djenggot palsu, sedang Djie-wie hoedjin tak merasa keberatan untuk menjamar sebagai isteriku. Untung djuga, aku adalah seorang thaykam, sehingga sandiwara tidak sampai menodakan nama Wan Enghiong dan Yo Enghiong jang harum." Bitjara sampai disitu, SiauW Poan Thian ingat pula akan kegagahan kedua pendekar itu, sehingga air matanja kembali mengutjur deras dan semua orang jang melihat dan mendengarnya, djadi turut merasa sedih.

"Kaizar Tjeng benar2 lihay," katanja pula. "Achirnja, dia berhasil djuga membongkar rahasiaku. Keadaan sudah mendjadi begini, tak perlu kita menjesal. Apa jang kusesalkan jalah, bahwa kita hanja bisa merebut pulang sebilah Wan-yo-to. Wan-yo-to pendek, jang digunakan Hoei-djie, sudah pasti bukan jang tulen. Golok mustika sebagai Wan-yo-to mana bisa dipatahkan dengan pian Toh Thian Hiong? Sajang, sungguh sajang, kaki-tangan bangsa Boan itu berhasil melarikan

diri."

Demikianlah penuturan Siau-w Gie yang didengar dengan penuh perhatian oleh semua orang. Sementara itu, daging yang sedang dibakar jadi semakin wangi. Djim Hoei Yan yang perutnya sudah kerontjongan, tak bisa bersabar lagi. Ia mentjabut pisaunya dan menusuk sepotong daging. Tiba2 sebelum daging itu masuk kemulutnya, Lim Giok Liong menengok ke arah si-nona – yang sekarang harus disebut sebagai Yo Tiong Hoei – dan berkata dengan suara njarang: "Apa kukata? Kau pernah memberitahukan, bahwa ayah dan ibumu belum pernah bertjengklok dan aku mengatakan, bahwa suami-isteri yang tak pernah bertengkar, bukan suami-isteri tulen, suami-isteri yang agak meragu-ragukan. Apa kukata? Dugaan Lim Toakomu ternyata tepat sekali."

Mendengar suaminya mulai membatjot, dengan mendadak Djim Hoei Yan memasukkan daging yang tertusuk pisau itu, kedalam mulutnya. "Selamat gegares!" bentaknya, "Tak perlu kau mengatjo belo!" Lim Giok Liong mau membalas, tapi mulutnya penuh. Selagi semua orang menangsak perut sambil merundingkan tindakan yang harus diambil selanjutnya, tiba2 seorang murid yang menjaga disebelah luar, membentak: "Siapa?"

"Thay-gak Soe-hiap!" terdengar jawab dari luar itu. Yo Tiong Hoei tertawa geli. Beberapa saat kemudian, muntjullah Thay-gak Soehiap yang, dengan menggunakan sekerat kaju, menggotong djala ikan yang sangat besar dan yang berisikan serupa benda yang besar pula. "Thay-gak Soe-hiap, mustika apa yang digotong kalian itu?" tanya Yo Tiong Hoei sambil tertawa terpingkal-pingkal.

Dengan wajah berseri-seri, Kay It Beng menjawab: "Wan Kongtjoe, Siau-w Kouwnio, barusan kami telah pergi ke-Sungai Ou-w-nie-ho untuk menangkap Pek-hiat Kim-sian guna dipersembahkan kepada kalian sebagai hadiah pernikahan. Tak dinjana sebelum berhasil menangkap kodok mustika itu, seorang manusia, yang lututnya terluka, masuk kedalam djala. Keadaannya pajah sekali dan begitu melihatnya, Thay-gak Soe-hiap segera dapat mengenali, bahwa dia itu bukan lain

daripada musuh umum kita, si-buta Toh Thian Hiong!

Maka itu, kami lalu membekuknja dan membawanja kemari untuk dipersembahkan kepada Siau-w Loo-eng-hiong."

Semua orang djadi sangat girang. Sesudah si-orang she Toh dikeluarkan dari dalam djala, Wan Koan Lam meraba pinggangnja dan mengeluarkan sebatang golok pendek, jang ketika ditjabut, mementjarkan sinar jang menjilaukan mata.

Golok itu adalah Wan-yo-to pendek jang tulen!. Wan Hoedjin memegang sepasang Wan-yo-to itu, jang satu pandjang dan jang lain pendek, dengan air mata bertjutjuran. Kedjadian² dimasa lampau kembali terbajang didepan matanja. Semua orang berhenti makan dan mengawasi njonja itu dengan terharu.

Sesudah kenjang memeras air mata, ia menghela napas seraja berkata: "Kaizar Tjeng mendengar, bahwa dalam kedua golok ini tersembunji rahasia besar dan siapa sadja jang memilikinja akan mendjagoi dikolong langit, tanpa tandingan. Apa jang didengarnja memang tak salah. Tapi, andai-kata dia tahu rahasia itu, belum tentu dia bisa mendjalankannja. Sahabat-sahabat, lihatlah!". Semua orang segera mendekat dan mengawasi kedua golok mustika itu. Ternjata, diatas badan golok Wan-to terukir dua huruf "Djin-tjia" (orang jang mulia) sedang diatas Yo-to terdapat dua huruf lain jang berarti "Boe-tek", (Tiada tandingan). "Djin-tjia Boe-tek"! Orang jang mulia tiada tandingannja! Tak salah!. Empat huruf itu memang merupakan rahasia terbesar dikolong langit."

- TAMAT -